

Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Mangrove Di Desa Mengkapan Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak

Arlian Firda*¹, Rikizaputra², Maratul Afidah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan dan Vokasi, Universitas Lancang Kuning

*e-mail: arlian_arai@unilak.ac.id¹, kakandariki@gmail.com², maratulaafidah@gmail.com³

Abstract

The Mangrove forests in Mengkapan Village are mangrove areas located in Siak Regency, mangrove forests have very important values and meanings, the issue of illegal logging is a concern for the surrounding community, therefore, this study aims to determine the perceptions and behavior of the community towards the ecological functions and preservation of mangrove forests, data collection techniques using purposive sampling, by determining the identity of respondents who match the research theme. In measuring the level of community participation in mangrove management, the highest result in the "never" answer category was 38.15%, indicating that respondents were not active in every phase of mangrove ecosystem management, from planning, implementation, utilization, to evaluation and supervision. On the Form of Community Participation, the highest average level was 54.23% for the answer category "never". This indicates that respondents never participate in contributing ideas, labor, expertise, products, or funds for mangrove ecosystem management activities. Based on age, education level and occupation, 31% of the respondents were 18-29 years old; 30% were 30-41 years old; 26% were 42-45 years old; 9% were 54-65 years old; and 4% were above 65 years old. The younger age group (under 41 years old) participated less than the older age group (over 50 years old). 60% of respondents had completed senior high school (SMA), 19% had completed a diploma or bachelor's degree, 9% had completed junior high school, and 12% had completed elementary school. A person's understanding of new things is influenced by their level of education. The community generally follows the government education system. As many as 30% are government workers, 25% are traders, and 21% are freelancers, partners of forest rangers, tour guides and environmental activists. 8% of respondents worked in carpentry, including porters and electronic servicing; 5% were teachers, and 3% were fishermen. While 11% of the respondents are no longer working and 8% are retired.

Keywords: Perception, Preservation, mangrove

Abstrak

Hutan mangrove di Desa Mengkapan merupakan kawasan bakau yang berada di Kabupaten Siak, Hutan mangrove mempunyai nilai dan arti yang sangat penting, adanya isu mengenai pembalakan liar menjadi keresahan bagi masyarakat sekitar, Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan perilaku masyarakat terhadap fungsi ekologi dan pelestarian hutan mangrove, Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling, dengan menentukan identitas responden yang cocok dengan tema penelitian. Pada pengukuran Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan mangrove, hasil tertinggi pada kategori jawaban "tidak pernah" adalah 38,15%, menunjukkan bahwa responden tidak aktif dalam setiap fase pengelolaan ekosistem mangrove, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi dan pengawasan. Pada Bentuk Partisipasi Masyarakat, tingkat rata-rata tertinggi adalah 54,23% untuk kategori jawaban tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa responden tidak pernah berpartisipasi dalam menyumbangkan ide, gagasan, tenaga, keahlian, produk, atau dana untuk kegiatan pengelolaan ekosistem mangrove. Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan, 31% responden berada di usia 18–29 tahun; 30% berada di usia 30–41 tahun; 26% berada di usia 42–45 tahun; 9% berada di usia 54–65 tahun; dan 4% berada di atas 65 tahun.. Kelompok usia muda (dibawah 41 tahun) kurang berpartisipasi dibandingkan dengan kelompok usia lebih tua (diatas 50 tahun). Sebanyak 60% responden telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA), 19% menyelesaikan Diploma atau Sarjana, 9% menyelesaikan SMP, dan 12% menyelesaikan Sekolah Dasar (SD). Pemahaman seseorang tentang hal-hal baru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Masyarakat umumnya mengikuti sistem pendidikan pemerintah. Sebanyak 30% pekerja pemerintah, 25% pedagang, dan 21% freelancer, mitra Polhut, tour guide, dan aktivis lingkungan. 8% responden bekerja dalam pertukangan, termasuk kuli angkut barang dan servis elektronik; 5% adalah guru, dan 3% adalah nelayan. Sementara 11% dari responden tidak bekerja lagi dan 8% adalah pensiunan..

Kata kunci: Persepsi, Pelestarian, mangrove

1. PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah jenis hutan dengan komunitas flora yang tahan terhadap tingkat garam tinggi yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai, laguna, dan muara sungai). Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh berbagai jenis pohon

mangrove. Hutan mangrove tumbuh dan berkembang di wilayah landai di muara sungai dan pesisir pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut ([Setiawan dan Winarno, 2006](#)). Ekosistem hutan mangrove ini unik karena memiliki banyak manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Secara umum, hutan mangrove berfungsi sebagai rumah bagi ikan, udang, dan kepiting serta melindungi daratan dari gelombang air laut. Ekosistem mangrove menyimpan lebih banyak karbon daripada hampir semua hutan di Bumi. Kapasitas pohon untuk menyerap karbon melalui proses fotosintesis, yang akan diserap dari udara di atmosfer, ditentukan oleh bioma tumbuhannya ([Manik, 2007](#)). Ini juga memengaruhi perubahan iklim dunia. Pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan adalah pilihan yang bagus untuk penyerapan dan penyimpanan karbon.

Hutan mangrove memiliki kemampuan untuk menyerap emisi dari udara dan lautan, selain melindungi pesisir dari abrasi. Ini karena struktur tumbuhan pantai mangrove dan sistem akar napasnya yang unik ([Grufran dan kordi, 2012](#)). Untuk mempertahankan fungsi biologis dan ekologis ekosistem hutan mangrove, diperlukan pendekatan logis yang melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitarnya ([Yuliani dan Herminasari, 2017](#)). Salah satu langkah awal menuju pelestarian berkelanjutan hutan mangrove adalah melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove. Selain digunakan sebagai tempat perlindungan dan sumber pendapatan, hutan mangrove telah menjadi komponen penting dari kehidupan masyarakat pesisir.

Dengan efisiensi penyerapan karbon yang tinggi, hutan bakau mampu menyimpan hingga lima kali lebih banyak karbon per hektar dibandingkan hutan terestrial. Oleh karena itu, hutan bakau adalah bagian penting dari mitigasi perubahan iklim dengan mengurangi jumlah gas rumah kaca di atmosfer. Mangrove tidak hanya menyerap karbon, tetapi juga membantu banyak spesies hidup di ekosistem dengan mempertahankan garis pantai, melindungi dari badai, dan memberikan habitat bagi banyak spesies (Imburi, *et. al.* 2024).

Pentingnya hutan bakau Indonesia, yang menyumbang sekitar 31% dari cadangan karbon bakau dunia, menunjukkan betapa pentingnya hutan ini untuk mengatasi perubahan iklim. Mangrove memainkan peran penting dalam mengendalikan emisi gas rumah kaca dan mengurangi kadar CO₂ di atmosfer karena merupakan ekosistem karbon biru (Choudhary *et al.*, 2024). Oleh karena itu, untuk menjaga kapasitas penyerapan karbon dan melindungi manfaat ekologisnya, konservasi mangrove sangat penting (Rull, 2004). Perlindungan mangrove tidak hanya melestarikan cadangan karbon yang ada tetapi juga mencegah emisi gas rumah kaca yang lebih lanjut. Akibatnya, konservasi mangrove harus menjadi prioritas utama dalam rencana mitigasi perubahan iklim (Imburi, *et. al.* 2024).

Hutan bakau adalah ekosistem penting yang mendukung keanekaragaman hayati laut dan darat dan menyediakan berbagai manfaat. Mangrove berfungsi sebagai tempat pembibitan ikan, krustasea, dan moluska yang menguntungkan, yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia. Sangat penting untuk mengintegrasikan konservasi dengan program mata pencaharian berkelanjutan karena degradasi habitat ini membahayakan keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, dan ekonomi lokal.

Kawasan mangrove memiliki banyak manfaat bagi lingkungan, seperti melindungi pantai dari abrasi ombak dan tiupan angin, mengontrol intrusi air laut ke daratan, menyerap logam berat dan bahan pencemar, mengendalikan iklim mikro, dan menyimpan karbon. Selain itu, hutan mangrove berfungsi sebagai tempat tinggal untuk empat jenis biota laut berbeda: tempat mencari makan (feeding ground), tempat asuhan dan pembesaran (nursery ground), tempat pemijahan (spawning ground), dan tempat migrasi berbagai burung. Karena banyaknya fungsi hutan mangrove, keberadaan mereka akan berdampak pada lingkungan pesisir. Sebagian besar hutan mangrove terletak di pantai tropis dan subtropis antara 32° Lintang Utara.

Berbagai jenis ikan, baik herbivora, omnivora, atau karnivora, mencari makan di sekitar mangrove, terutama saat air pasang ([Tefarani et al., 2019](#)). "Hutan mangrove" adalah sebutan umum untuk jenis populasi pantai tropik yang terdiri dari beberapa jenis pohon atau semak yang berbeda yang dapat tumbuh dalam perairan asin. Hutan mangrove adalah formasi hutan yang khas untuk lingkungan tropika dan sedikit subtropika. Hutan mangrove, atau sering disebut hutan bakau, adalah sebagian dari ekosistem pantai yang memiliki potensi kekayaan hayati dan karakteristik unik yang ditemukan di pantai yang rendah dan tenang, berlumpur, dan sedikit berpasir.

Mangrove tumbuh di pantai yang datar di sepanjang sisi pulau yang terlindung dari angin atau di belakang terumbu karang di lepas pantai ([Syahputra, 2021](#)). Formasi tanaman biasanya terdiri dari tanaman bakau. Oleh karena itu, istilah "bakau" digunakan hanya untuk genus tumbuhan Rhizophora.

Sementara itu, "mangrove" digunakan untuk satu jenis tumbuhan dan komunitas pohon lima pohon atau rumput-rumputan yang tumbuh di pesisir. tanaman yang berhubungan dengannya.

Selain itu, hutan mangrove disebut sebagai formasi hutan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan kondisi tanah anaerobic ([Ghufran dan Kordi, 2012](#)). Sebagai kelompok tumbuhan yang terdiri dari berbagai macam jenis tumbuhan dari famili yang berbeda, hutan mangrove masing-masing memiliki cara yang sama untuk menyesuaikan diri dengan pasang surut.

Hutan mangrove tidak hanya memiliki tujuan ekologisnya, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembangunan wilayah pesisir dari perspektif ekonomi dan sosial. Hutan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat pesisir melalui peningkatan hasil tangkapan dan perolehan kayu bakau, yang memiliki nilai ekspor yang tinggi. Selain itu, ekosistem mangrove mendorong pariwisata pesisir ([Ghufran dan Kordi 2012](#)).

Aktivitas manusia yang mengancam hutan mangrove di Indonesia, terutama perluasan akuakultur, pembangunan kota, dan pembalakan liar, menyebabkan deforestasi yang signifikan, yang menyebabkan konversi antara 20 dan 30 % hutan menjadi tambak. Ini mengurangi kapasitas penyimpanan karbon dan menyebabkan degradasi habitat. Ini berdampak pada keanekaragaman hayati, perlindungan pesisir, lingkungan, dan kerentanan terhadap bencana alam. Misalnya, konversi menjadi tambak udang menyebabkan kerusakan lingkungan, terutama di daerah Tanah Sulfat Masam ([Ilman et al., 2024](#)). Di Desa Tanjung Luar, konversi menjadi tambak udang dan garam merusak ekosistem laut dan berdampak pada nelayan lokal ([Febriana & Utary, 2024](#)). Meskipun menguntungkan ekonomi lokal, ketergantungan masyarakat pada sumber daya mangrove membahayakan kelestarian lingkungan (Itfan & Soetjipto, 2024). Upaya restorasi di Desa Batu Panjang belum memiliki dampak yang signifikan pada keadaan sosial-ekonomi masyarakat Desa Batu Panjang, meskipun mereka [menguntungkan](#) ([Berutu et al., 2023](#)). Proyek pengelolaan berbasis masyarakat dan sistem budidaya mangrove yang terpadu sedang dipelajari untuk menyeimbangkan ekonomi dan konservasi ([Ilman et al., 2024](#); [Tanur et al., 2024](#)). Restorasi, reboisasi, tata ruang, dan mata pencaharian alternatif adalah bagian penting dari mengurangi ketergantungan pada mangrove ([Febriana & Utary, 2024](#); [Itfan & Soetjipto, 2024](#)).

Desa Mengkapan memiliki banyak potensi untuk digunakan sebagai penyimpan cadangan karbon yang besar. Fungsi ekologis kawasan ini baik untuk kota dan komunitas setempat. Hutan mangrove adalah salah satu sumber daya alam yang memiliki nilai dan signifikansi fisik, biologi, dan sosial ekonomi, menurut [Syahputra et al.](#) (2021). Intervensi dalam ekosistem tersebut telah terjadi sebagai akibat dari kebutuhan hidup yang meningkat dari sebagian manusia. Salah satu contohnya adalah alih fungsi lahan mangrove menjadi kebun, tambak, permukiman, area industri, dan tujuan lainnya.

Salah satu masalah baru-baru ini dengan Hutan Mangrove Desa Mengkapan adalah pemotongan pohon mangrove oleh perusahaan dan masyarakat sekitar. Akibatnya, penelitian harus dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat melihat peran ekologi dalam pelestarian Hutan Mangrove di Desa Mengkapan, Kabupaten Siak.

2. METODE

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mengkapan Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Secara umum pemukiman warga tersebar di beberapa titik, sebagian pola pemukiman penduduk memanjang mengikuti akses jalan yang biasa dilalui oleh warga "pemukiman penduduk di dataran rendah umumnya memanjang sejajar dengan rentangan jalan raya yang menembus. Waktu Penelitian dilaksanakan pada Bulan November-Desember 2024.

2.2 Populasi dan Sampel

Orang-orang yang tinggal di Desa Mengkapan dan daerah mangrove di sekitarnya adalah populasi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sampling purposive, atau "teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu", dan sampelnya adalah "sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara tertentu". Ketua RT setempat yang berada di sekitar lokasi

kawasan Hutan mangrove dan beberapa warga yang berdomisili di sekitar kawasan ekosistem mangrove adalah sampel yang dipilih untuk penelitian ini.

2.3 Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang “ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia”.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan dua jenis data: data primer dan sekunder. Angket penelitian adalah sumber data primer untuk penelitian ini. Data pendukung dikumpulkan dari berbagai sumber, terutama profil desa dari kantor Balai Desa Mengkapan dan kemudian dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data masyarakat setempat menggunakan teknik observasi, penyebaran kuesioner/angket penelitian, dan dokumentasi. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden diberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab. Selain itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk membuat data yang mereka peroleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut lebih kredibel, dengan diberikan Metode untuk Analisis Data. Setelah data dikumpulkan dari angket yang dibagikan kepada responden dan telah diproses, data dimasukkan secara bertahap ke dalam sebuah tabel sebelum dilakukan analisis kualitatif.

Salah satu langkah awal dalam pembuatan angket penelitian adalah menyusun daftar instrumen penelitian. Daftar ini mencakup variabel-variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti, dan diharapkan akan membantu mempermudah proses pembuatan angket penelitian. Tabel 1 menunjukkan beberapa kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Angket.

No.	Variabel	Indikator	Nomor Soal
1.	Pemahaman masyarakat	a. Mengetahui keberadaan hutan <i>mangrove</i> di desa setempat	1-4
		b. Menyadari pentingnya peranan hutan <i>mangrove</i> bagi warga setempat	5-10
		c. Ikut serta dalam melestarikan hutan <i>mangrove</i> di desa setempat	11-15
2.	Manfaat Hutan <i>Mangrove</i>	a. Manfaat Langsung	16-20
		b. Manfaat tidak langsung	20-23
		c. Manfaat pilihan	24-25

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

[Harahap et al.](#) (2020) menyatakan bahwa istilah "persepsi" mengacu pada tindakan yang lebih dari hanya mendengarkan, melihat, atau merasakan sesuatu yang diterimanya. Persepsi, menurut Wuryaningsih (2008), adalah proses masuknya informasi melalui pancaindra ke otak manusia. Informasi ini kemudian memberikan tanggapan dan informasi tentang status objek, yang berdampak pada perilakunya.

Teori Rencana Perilaku (Theory of Behavior) menyatakan bahwa persepsi merupakan komponen psikologis sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh pendapat mereka tentang norma sosial. Faktor internal (pribadi) terdiri dari pengalaman,

pengetahuan, proses belajar, wawasan pemikiran keinginan, motivasi, dan tujuan. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan seseorang, yang terdiri dari keluarga, fisik, dan sosial budaya.

Pada pengukuran Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan mangrove, hasil tertinggi pada kategori jawaban "tidak pernah" adalah 38,15%, menunjukkan bahwa responden tidak aktif dalam setiap fase pengelolaan ekosistem mangrove, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi dan pengawasan. Sangat sedikit warga yang terlibat dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Masyarakat biasanya tidak terlibat dalam penanaman atau rehabilitasi area mangrove. Ini mungkin karena lebih banyak waktu yang dihabiskan masyarakat untuk berkonsentrasi pada ekonomi. Tekanan ekonomi dan keinginan untuk memperoleh keuntungan yang besar menyebabkan masyarakat tidak berkomitmen untuk perlindungan lingkungan mangrove.

Salah satu cara untuk meningkatkan skor partisipasi yang rendah adalah dengan melatih generasi muda dalam konservasi. Ini akan membantu mereka membuat pola pengelolaan ekosistem mangrove yang lebih kuat. Hutan mangrove yang dikelola bersama, atau co-management, menunjukkan berbagai sistem pengelolaan antara pemilik sumber daya lokal dan pemerintah. Hal ini berbeda dari pengaturan yang melibatkan masyarakat tempatan hingga pengaturan di mana masyarakat tempatan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar.

Pada Bentuk Partisipasi Masyarakat, tingkat rata-rata tertinggi adalah 54,23% untuk kategori jawaban tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa responden tidak pernah berpartisipasi dalam menyumbangkan ide, gagasan, tenaga, keahlian, produk, atau dana untuk kegiatan pengelolaan ekosistem mangrove. Namun, keahlian yang dimiliki masyarakat dalam penanaman bibit mangrove berada di peringkat berikutnya.

Masyarakat terlibat dalam mengelola ekosistem mangrove dengan mencari dan membudidayakan bibit mangrove di perkarangan rumah mereka sendiri. Menurut [Pratiwi et al.](#) (2020), bentuk keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan mangrove termasuk program pembibitan, pengadaan bibit yang digunakan untuk penanaman, dan dana untuk kegiatan. Untuk mendukung pembibitan, dana pemerintah digunakan untuk membeli polybag, menyediakan media tanam, dan membayar tenaga kerja masyarakat.

Menurut [Nanda et al.](#) (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Beberapa faktor internal mempengaruhi partisipasi, seperti umur, tingkat pendidikan, beban keluarga, pendapatan, dan pengalaman berkelompok. Faktor eksternal, di sisi lain, mencakup hubungan antara pengelola dan sasaran.

Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan, 31% responden berada di usia 18–29 tahun; 30% berada di usia 30–41 tahun; 26% berada di usia 42–45 tahun; 9% berada di usia 54–65 tahun; dan 4% berada di atas 65 tahun. Faktor yang mempengaruhi umur adalah partisipasi masyarakat dalam pembangunan; rata-rata usia responden adalah usia produktif. Kelompok usia muda (dibawah 41 tahun) kurang berpartisipasi dibandingkan dengan kelompok usia lebih tua (diatas 50 tahun). Partisipasi yang rendah dari kelompok muda ini diduga disebabkan oleh rasa sungkan terhadap orang tua yang dianggap lebih tua.

Sebanyak 60% responden telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA), 19% menyelesaikan Diploma atau Sarjana, 9% menyelesaikan SMP, dan 12% menyelesaikan Sekolah Dasar (SD). Pemahaman seseorang tentang hal-hal baru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Masyarakat umumnya mengikuti sistem pendidikan pemerintah. Sebanyak 30% pekerja pemerintah, 25% pedagang, dan 21% freelancer, mitra Polhut, tour guide, dan aktivis lingkungan. 8% responden bekerja dalam pertukangan, termasuk kuli angkut barang dan servis elektronik; 5% adalah guru, dan 3% adalah nelayan. Sementara 11% dari responden tidak bekerja lagi dan 8% adalah pensiunan.

Faktor pekerjaan dan beban keluarga, dengan pekerjaan yang lebih padat dan beban keluarga yang lebih besar, akan mengurangi waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan ekosistem. Bagi masyarakat yang bekerja, menjaga kesehatan individu dan keluarga sangat penting untuk tetap hidup secara sehat dan melakukan aktivitas yang terkait dengan pekerjaan mereka.

Upaya untuk mencegah kepunahan makhluk hidup dikenal sebagai konservasi mangrove. Pertumbuhan penduduk sebesar 1,34% per tahun dan kepadatan penduduk yang terus meningkat sebesar 3,84% per tahun menyebabkan setengah dari hutan mangrove rusak. Kehidupan masyarakat sering mengalami perambahan hutan mangrove secara besar-besaran untuk pembuatan arang, kayu bakar, dan bahan bangunan, serta penguasaan lahan oleh masyarakat. Perubahan cara masyarakat melihat mangrove dapat

menyelamatkan mereka dari kepunahan. Peran dan pengaruh konservasi mangrove sangat penting untuk mencapai tujuan (Harahap et al., 2020).

Strategi konservasi adalah pendekatan yang berpusat pada menjaga sumber daya makhluk hidup dan memberikan pedoman kebijakan untuk melakukannya. Secara khusus, strategi menentukan apa yang diperlukan untuk mengintegrasikan pembangunan dan konservasi untuk meningkatkan efisiensi dan konservasi. Strategi ini sangat penting untuk mencapai tiga tujuan utama konservasi, yaitu menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dan mempertahankan proses ekologi dan sistem pendukung kehidupan (Nanda et al., 2018).

Masyarakat Provinsi Lampung memiliki persepsi positif tentang mangrove, yang mendukung pengelolaan mangrove (Qurniati et al., 2024). Penilaian RAPMangrove di Selat Madura menunjukkan status konservasi "cukup lestari", menunjukkan bahwa strategi konservasi harus ditingkatkan dan kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan (Amir et al., 2024; Hidayah et al., 2024). Di sisi lain, perlindungan hukum memberikan dasar yang kuat bagi konservasi, seperti yang terlihat di Sulawesi Selatan (Amir et al., 2024). Untuk mengatasi masalah dan mempromosikan konservasi yang berkelanjutan, kerja sama antara pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal sangat penting. Ini karena aktivitas manusia, termasuk akuakultur dan pembangunan pesisir, terus mengancam ekosistem, seperti yang terlihat di pesisir Sulawesi (Hidayah et al., 2024).

Pendekatan ekosistem yang lebih holistik diperlukan untuk memastikan pemanfaatan berkelanjutan spesies secara ekonomis dan mendukung manusia dan industri. Strategi konservasi diperlukan untuk spesies dan tumbuhan berukuran mikro. Kebijakan umum konservasi spesies di Indonesia memiliki banyak tujuan, termasuk spesies mana yang harus diprioritaskan, kebijakan, status perlindungan, pemanfaatan lestari, keamanan lingkungan dan hayati, operasi konservasi in situ dan ex situ, peningkatan konservasi berbasis ekosistem, tanggung jawab pemerintah, peraturan penangkaran dan budidaya, dan penyelidikan peraturan perlindungan spesies.

4. KESIMPULAN

Diketahui sangat sedikit masyarakat desa Mengakapan yang terlibat dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Masyarakat yang produktif dan memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung sadar akan pentingnya melestarikan lingkungan, tetapi mereka juga memiliki waktu terbatas karena lebih memprioritaskan pekerjaan mereka daripada keluarga. Akibatnya, tingkat partisipasi masyarakat dianggap rendah. Masyarakat Desa Mengakapan berpartisipasi dalam pengelolaan ekosistem mangrove dengan keahlian. Masyarakat mahir dalam budidaya bibit mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, I., Hamzah, H., & Hasanuddin, S. 2024. the Legal Construction of Mangrove Protection in Climate Change Mitigation: Legal Study on the South Sulawesi Scale. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 23(1), 621–638
- Berutu, N., Sidauruk, T., Damanik, M. R. S., Yuniastuti, E., & Matondang, M. F. G. (2023). The Impact of Mangrove Restoration on the Social Economy of the Community of Batu Panjang Village, Rupat Island, Riau Province. *Randwick International of Social Science Journal*, 4(4), 851–866.
- Choudhary, B., Dhar, V., & Pawase, A. S. 2024. Blue carbon and the role of mangroves in carbon sequestration: Its mechanisms, estimation, human impacts and conservation strategies for economic incentives. *Journal of Sea Research*, 199, 102504
- Febriana, A., & Utary, B. I. W. 2024. The Impact of Mangrove Forest Land Conversion on the Sustainability of Biological Resources and the Environment of Tanjung Luar Village. *Justitia Jurnal Hukum*, 8(1).
- Grufran, H.Kordi K. 2012. Ekosistem Mangrove : Potensi Fungsi dan Pengelolaan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harahap, N., H. Riniwati, C. A. Zulfaidah. 2020. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Clungup Mangrove Conservation (CMC). *Journal Fisheries and Marine Research*. 4 (2): 296 – 367.

- Hidayah, Z., As-syakur, A. R., & Rachman, H. A. 2024. Sustainability assessment of mangrove management in Madura Strait, Indonesia: A combined use of the rapid appraisal for mangroves (RAPMangroves) and the remote sensing approach. *Marine Policy*, 163, 106128
- Ilman, M., Sammut, J., Paena, M., Taukhid, I., Asaf, R., Athirah, A., & Syaichudin, M. (2024). Impact of soil and water quality on the sustainable management of mangrove-compatible brackishwater aquaculture practices in Indonesia. *Environmental Research Communications*, 6(8), 85013
- Imburi, C. S., Angrianto, R., Tanur, E., A., Widodo, I., Sitompul, G., A. 2024. Peran Hutan Mangrove dalam Menanggulangi Dampak Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir Indonesi. *Jurnal Geosains West Science*. Vol 2 No 03. 122-132
- Itfan, I., & Soetjipto, W. 2024. DAMPAK KETERGANTUNGAN SOSIAL EKONOMI DESA TERHADAP LUASAN HUTAN MANGROVE DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 14(1), 61–75
- Manik, K.E.S. 2007. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan
- Nanda, L. D., F. Tan, dan M. Noer. 2018. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Penyelamatan dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Danau Maninjau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 8 (2): 63 – 75.
- Pratiwi, L. E., D. Suprpto, dan W. T. Taufani. 2020. Evaluasi Konservasi Mangrove Berdasarkan Tingkat Partisipasi Masyarakat di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Jakarta. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*. 14 (1): 27– 44.
- Qurniati, R., Duryat, D., Darmawan, A., & Inoue, M. (2024). Ecological Perspective, Perception, and Attitude of Local Communities Toward Managing and Utilizing the Mangrove Ecosystem in Lampung Province, Indonesia. *Small-Scale Forestry*, 23(3), 471–491
- Rull, V. (2004). Biogeography of the ‘Lost World’: a palaeoecological perspective. *Earth-Science Reviews*, 67(1–2), 125–137
- Setiawan, A dan Winarno, K. 2006. Permasalahan Konservasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Biodiversitas* Maret Vol. 7(2) 159-163.
- Syahputra, O. H., B. Nugroho, H. Kartodiharjo, dan N. Santoso. 2021. Kelembagaan Pengelolaan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kesatuan Pengelolaan Hutan Model Wilayah III Provinsi Aceh, Indonesia. *Jurnal Belantara*. 4 (1): 11 –25.
- Tanur, E. A., Al Imran, H., Angrianto, R., May, N. L., & Anwar, A. 2024. Impact Analysis of Human Activities on Mangrove Conservation in Coastal Sulawesi. *West Science Nature and Technology*, 2(01), 1–8.
- Tefarani, R., N. K. T. Martuti, dan S. Ngabekti. 2019. Keanekaragaman Spesies Mangrove dan Zonasi di Wilayah Keluarahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. *Jurnal Life Science*. 8 (1): 41 – 53.
- Yuliani, S. dan N. S. Herminasari. 2017. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. 6 (2): 42 – 53



Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (Jurkim) is licensed under a [Creative Commons Attribution International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)